

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

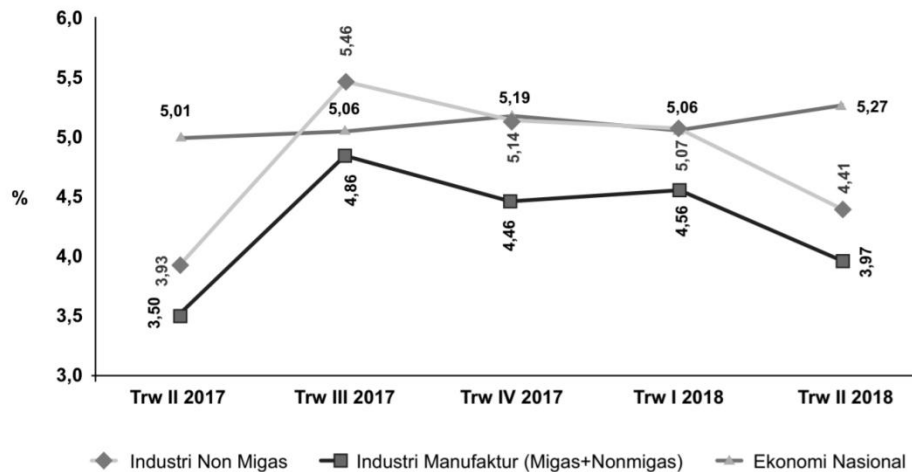
Harga saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Salah satu yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dari luar perusahaan adalah faktor makroekonomi. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kenaikan harga saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui imbal hasil (*return* saham). Untuk menentukan *return* saham, ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi di pasar modal, diantaranya adalah perdagangan internasional, arus perdagangan bebas barang ataupun jasa yang akan memunculkan *competition risk*. Artinya, selain menjadi negara pengekspor, Indonesia juga menjadi sasaran ekspor dari negara lain.

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi anggota MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yaitu sebuah sistem pembentukan pasar tunggal yang ada di kawasan Asia Tenggara. Suatu negara ASEAN dengan bebas dapat menjual belikan barang dan jasa dengan mudah di seluruh kawasan negara Asia Tenggara. Konferensi ini menghasilkan visi yang sama antar negara negara ASEAN yaitu *ASEAN vision 2020*, tujuannya adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, diharapkan dapat mengatasi

masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengalami perubahan setelah melalui kesepakatan para anggota, dipercepat menjadi tahun 2015. Di Indonesia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berlaku efektif mulai Januari 2016. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memiliki empat pilar yaitu, pasar dan basis produksi tunggal, kawasan ekonomi berdaya saing tinggi, kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan berkeadilan, dan kawasan yang terintegrasi dengan ekonomi global (<http://setnas-asean.id>).

Dengan adanya perdagangan bebas antar negara ASEAN, menurut Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Bachrul Chairi, industri di Indonesia dapat terkena dampak negatif dari perdagangan bebas ASEAN. Sektor industri yang menjadi sorotan utama adalah industri manufaktur. Ada beberapa sektor industri di Indonesia yang rawan terkena dampak buruk, sektor tersebut adalah industri tekstil, alas kaki, elektronik, baja, kulit dan beberapa produk pertanian (Tempo.Co, 2016).

Gambar 1.1
Pertumbuhan Industri Non Migas, Industri Manufaktur, dan Pertumbuhan
Ekonomi Nasional (yoy, %)



Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Dilihat dari Gambar 1.1 Industri yang mengalami kontraksi dan perlambatan pertumbuhan adalah industri manufaktur, melambatnya pertumbuhan industri non migas pada triwulan II 2018 sebesar 3,97%, disebabkan karena menurunnya kinerja pertumbuhan pada beberapa kelompok industri. Industri-industri tersebut harus meningkatkan daya saingnya untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Perusahaan dapat memperoleh sumber dana dengan menerbitkan surat berharga, obligasi, dan saham selanjutnya menawarkan kepada investor. Seorang investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara harus memperhatikan pergerakan variabel makroekonomi lainnya seperti nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga kredit. Naik turunnya variabel makroekonomi dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham. Dalam pengambilan keputusan suatu investasi tentu harus memperhatikan *return* dan resiko investasi.

Investor cenderung akan memilih investasi dengan *return* yang lebih tinggi. Semakin besar resiko yang diambil maka semakin besar pula harapan *return* yang diterima. Besarnya resiko di pasar modal yang dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik, dan sosial juga dapat mempengaruhi naik atau turunnya saham perusahaan. Investor yang akan berinvestasi dalam saham juga harus mengetahui faktor makroekonomi sebagai pertimbangan investasi, karena variabel makroekonomi sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham.

Disamping menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) industri manufaktur menghadapi kondisi lain seperti nilai tukar yang berfluktuasi. Pada tahun 2018 Indonesia mengalami pelemahan rupiah terhadap US dollar yang cukup tinggi, hal ini tentu berdampak pada investor luar penarikan kembali dana yang sudah diinvestasikan oleh investor luar negeri. Dengan melemahnya rupiah kemungkinan terburuk minat investor untuk berinvestasi akan menurun.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore, 2011). Nilai tukar memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu negara, pengaruh dari fluktuasi nilai rupiah terhadap nilai mata uang asing yang stabil maka akan mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri. Jika terjadi depresiasi kurs rupiah terhadap Dollar akan memberikan dampak terhadap harga bahan baku untuk produk Indonesia industri manufaktur. Di lain pihak, industri manufaktur tidak dapat serta merta menaikkan harga jual. Artinya laba industri manufaktur akan menurun, kondisi menurunnya laba ini dapat menyebabkan investor kurang

berminat dalam berinvestasi di industri manufaktur sehingga *return* saham pun akan menurun. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Suyati (2015), menyatakan jika nilai tukar rupiah melemah maka *return* saham disektor properti akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan ketika melemahnya nilai tukar rupiah akan mempengaruhi *return* saham perusahaan sebab banyak perusahaan yang memiliki pinjaman luar negeri dalam bentuk Dollar, selain itu investor cenderung lebih memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk Dollar US dari pada investasi di pasar modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiradhama A & Sudjarni (2016), menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berarti nilai tukar rupiah tidak dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan *return* saham yang diperoleh investor sehingga nilai tukar rupiah bukan merupakan variabel yang perlu diperhatikan investor saat akan berinvestasi dalam bentuk saham.

Kondisi makroekonomi lainnya seperti inflasi juga dapat mempengaruhi *return* saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015), inflasi memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada industri properti. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga harga jual akan meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang menyebabkan penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula turunnya *return* saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afyati & Topowijono (2018), yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap *return* saham. Menurut Miller, RL dan Vanhooose, dalam Puspoproanoto (2004), salah satu pengaruh yang sangat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah pengaruh fluktuasi tingkat suku bunga perbankan atau suku bunga dalam negeri yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penurunan suku bunga BI menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Jika tingkat suku bunga kredit naik maka investor akan melihat, bunga kredit yang semakin tinggi, akan menjadikan beban untuk industri manufaktur sehingga di respon secara negatif oleh investor.

Tandelilin (2010), menyatakan bahwa pada saat perekonomian dalam keadaan stabil terjadi penurunan tingkat suku bunga sebaliknya pada saat kondisi perekonomian tidak stabil maka tingkat suku bunga menjadi tinggi. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2008). Kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga SBI berdampak pada tingkat bunga secara umum termasuk pada tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Menurut Rusliati dan Fathoni (2011), suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Tingkat bunga kredit mengikuti BI *rate*. Dengan BI *rate* yang cenderung meningkat, menyebabkan tingkat bunga kredit cenderung meningkat. Bunga kredit merupakan salah satu biaya modal dalam perusahaan, investor akan melihat bunga kredit yang semakin

tinggi akan menjadi beban untuk industri manufaktur, sehingga akan di respon secara negatif oleh investor.

Penelitian yang dilakukan Nasir dan Mirza (2011), bahwa suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk mengetahui pengaruh dari sisi tingkat bunga kredit terhadap *return* saham.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga kredit terhadap *return* saham pada industri manufaktur, sehingga peneliti mengambil judul "Pengaruh berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap *return* Saham".

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terhadap *return* saham?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham?
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap *return* saham?

5. Bagaimana pengaruh berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga kredit terhadap *return* saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap *return* saham.
5. Untuk mengetahui pengaruh berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga kredit terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Dengan mengetahui pengaruh adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga kredit terhadap *return* saham, diharapkan informasi dari penelitian ini dapat menjadi tambahan pertimbangan pemerintah untuk dapat membuat kebijakan-kebijakan sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.

b. Bagi Investor

Bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi.

